

## ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA KERJA PERTANIAN TADAH HUJAN DI DESA LEMBOR, LAMONGAN, JAWA TIMUR

Muh Ziddan Rofidduddin<sup>1</sup>, Anita Kristina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Kamal,  
Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia, [anita.kristina@trunojoyo.ac.id](mailto:anita.kristina@trunojoyo.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.21107/pamator.v15i1.14128>

Naskah diterima 22 Maret 2022, Revisi 2 April 2022, Terbit 30 April 2022

---

### Abstrak

Persoalan menurunnya jumlah petani dan minat tenaga kerja tani masih menjadi isu ketenagakerjaan pertanian. Berbagai isu terkait persoalan ini membawa dampak pada memperburuknya kepemilikan tenaga kerja, diantaranya hanya mempertahankan kepemilikan tenaga kerja melalui ikatan hubungan kedekatan sosial saja, tanpa melihat komposisi ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Fokus penelitian ini untuk menganalisis tenaga kerja bidang pertanian yang difokuskan pada fleksibilitas, komposisi dan kesiapan tenaga kerja pertanian tadah hujan. Objek penelitian ini dilakukan pada petani lahan pertanian tadah hujan Desa Lembor, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Pendekatan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dan dianalisis secara induktif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan tenaga kerja yang berada pada pertanian tadah hujan memiliki fleksibilitas dalam kegiatan pekerjaan yang dilakukan, waktu kerja, maupun upah yang diterima. Temuan lainnya komposisi dan ketersediaan tenaga kerjanya cenderung didominasi oleh tenaga kerja/petani tua karena minat para pemuda dalam pertanian sangat kecil, selain itu dalam melakukan kegiatan pertanian para petani juga melibatkan keluarga sebagai tenaga kerja, terutama istri. Kebutuhan tenaga kerja hanya didasarkan masa tanam saja, sehingga komposisi tenaga kerja ini berubah-ubah sesuai kebutuhan. Ketersediaannya juga semakin berkurang, petani sangat kesulitan menjadi tenaga kerja. Demikian, kebutuhan tenaga kerja pertanian tadah hujan sangat bersifat fleksibel, komposisi didominasi pekerja tua, dan ketersediaannya berubah-ubah sesuai kebutuhan. Saran bagi petani agar memanfaatkan pengelolaan lahan sawah dengan menanam lainnya, agar tidak hanya mengandalkan tadah hujan saja. Saran terkait kebijakan adalah kesejahteraan petani harus ditingkatkan dan memperhatikan pengangguran terselubung.

**Kata kunci:** Fleksibilitas, Komposisi, Ketersediaan, Tenaga kerja, Pertanian Tadah Hujan

### *ANALYSIS OF AGRICULTURAL LABOR NEEDS OF RAIN-FED CROPS IN LEMBOR VILLAGE, LAMONGAN, EAST JAVA*

#### *Abstract*

*The problem of decreasing the number of farmers and interest in farm labour is still an issue of agricultural employment. Various issues related to this issue have an impact on worsening labour ownership, including only maintaining labour ownership through ties of social closeness, regardless composition of the availability required workforce*

---

*Focus this study is analyze labours in agriculture, which is focused on the flexibility, composition and availability of rainfed agricultural labour. This research was conducted by rainfed farmers in Lembor Village Brondong, Lamongan. This research uses a phenomenological qualitative research method and analyzed inductively. The findings of this study indicate that workers who work in rainfed agriculture have flexibility in the work activities carried out, work time, and wages received. Other findings of composition and availability of labour tend to be dominated by labour / old farmers because young people in agriculture is very small focus. Besides that, in conducting agricultural activities, the farmers also involve the family as labour, especially the wife. Workforce needs are only based on the planting period, so the composition of the workforce changes according to needs. Availability is also decreasing; farmers find it very difficult to become workers. Thus, the need for rainfed agricultural labour is very flexible. Older workers dominate the composition, and its availability changes as needed. Suggestions for farmers to take advantage of the management of paddy fields by planting others so that they do not rely solely on rainfed. The policy-related suggestion is that farmers' welfare must be improved and pay attention to unemployment.*

**Keywords:** *Flexibility, Composition, Availability, Labor, Rainfed Agriculture*

---

© Authors; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) which allows re-distribution and re-use of a licensed work on the conditions that the creator is appropriately credited and that any derivative work is made available under "the same, similar or a compatible license".

## **PENDAHULUAN**

Pasar tenaga kerja di sektor pertanian selalu menarik untuk didiskusikan, karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dibentuk oleh faktor kebutuhan pada musim tertentu saja. Sementara itu, persoalan menurunnya jumlah petani dan minat tenaga kerja tani masih menjadi isu ketenagakerjaan pertanian. Banyak pengelola tani yang sebenarnya bukan pemilik lahan, hanya petani sewa atau bahkan hanya sebagai buruh tani saja. Kelangkaan tenaga kerja petani sawah, lama-lama akan berkurang, sejalan dengan berkurangnya lahan sawah. Penelitian terkait isu tenaga kerja sektor pertanian diantaranya hilangnya petani dan tenaga kerja tani secara perlahan disebabkan juga karena faktor penarik pekerjaan lainnya, yakni upah petani yang kecil dibanding dengan pekerjaan lainnya.<sup>1</sup> Dengan demikian, kelangkaan lahan relatif tidak dapat dipertahankan oleh petani dan perubahan fungsi pertanian menjadi kelemahan sumber daya (lahan tanah dan input produksi lainnya).

Perubahan lingkungan kegiatan pertanian agar menarik dan berpotensi secara ekonomi, dapat dilakukan melalui upaya peningkatan produktivitas hasil pertanian. Hal ini juga didukung adanya penelitian terkait persoalan hasil panen, yaitu diantaranya persoalan hasil panen rendah yang disebabkan kesuburan tanah dan kelembaban tanah tidak mencukupi.<sup>2</sup> Persoalan penelitian isu tenaga kerja pertanian juga pada penggunaan teknologi. Hal ini didasarkan pada penelitian pada pengenalan pada teknologi inovatif

---

<sup>1</sup> Yuanxiang Liu, 'Pushed out or Pulled in? Participation in Non-Farm Activities in Rural China', *China Agricultural Economic Review*, 9.1 (2017), 111–29 <<https://doi.org/10.1108/CAER-11-2015-0166>>.

<sup>2</sup> Birhanu Zemadim Birhanu and others, 'A Watershed Approach to Managing Rainfed Agriculture in the Semiarid Region of Southern Mali: Integrated Research on Water and Land Use', *Environment, Development and Sustainability*, 2018 <<https://doi.org/10.1007/s10668-018-0144-9>>.

bertujuan untuk menjaga agar tetap kompetitif, dan meningkatkan produksi.<sup>3</sup> Transformasi produksi pada penggunaan teknologi menjadikan efisiensi produksi.<sup>4</sup> Namun, seringkali penggunaan teknologi akan menggantikan kerja manusia, dan ini akan menjadi hal yang buruk, terutama pertanian pedesaan. Tetapi, petani tradisional pedesaan tidak suka mengotak-atik kondisi teknologi dalam produksinya.<sup>5</sup> Hal tersebut menyebabkan perubahan sistem sosial, termasuk dalam sifat interaksi desa-kota, struktur populasi, komposisi tenaga kerja rumah tangga dan sistem mata pencaharian, organisasi sosial masyarakat, dan budaya nilai dan aspirasi masyarakat desa<sup>6</sup> karena akan memperburuk hubungan sosial yang sudah terbentuk, maka petani masih saja mempertahankan kepemilikan tenaga kerja dan mengikat hubungan tersebut berdasarkan kedekatan sosial saja. Hal ini membentuk pola ketenagakerjaan tertentu.

Berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan sebagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti pada pola tenaga kerja tani tadah hujan di desa Lembor ini maka diperoleh temuan bahwa pola komposisi tenaga kerja tani semakin tergantung pada hubungan kekeluargaan. Pola komposisi tenaga kerja tani semakin tergantung pada hubungan kekeluargaan. Biasanya mayoritas mereka adalah perempuan, istri petani dan saudara perempuan mereka. Padahal, istri dan perempuan pekerja tersebut juga dibebankan pada peran sosial lainnya. Ruang-ruang pedesaan berbasis gender diisi dengan banyak perempuan tani.<sup>7</sup> Eksploitasi pada ruang produksi dan reproduksi perempuan tani menjadi pilihan petani untuk menggunakan peran perempuan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan jumlah tenaga kerja tani. Sehingga, dapat juga dimaknai bahwa ada kesenjangan gender dalam partisipasi tenaga kerja pertanian, yakni ditunjukkan oleh laki-laki yang memainkan peran dominan dalam pengambilan keputusan (kekuasaan memutuskan) dibandingkan dengan rekan-rekan perempuan mereka. Analisis pertanian perempuan seharusnya tidak mengabaikan dasar struktural ketidaksetaraan mereka. Persoalan serius lainnya, tenaga kerja tani ini hampir tidak ada petani muda. Sebagian besar diisi oleh penawaran tenaga kerja yang sudah tua.<sup>8</sup> Mekanisme hubungan tenaga kerjanya berdasarkan hubungan sosial saja. Kepuasan kerja ditunjukkan dengan perasaan menikmati pekerjaan bersama keluarga.<sup>9</sup> Kesejahteraan

---

<sup>3</sup> A Terry Rambo, 'The Agrarian Transformation in Northeastern Thailand : A Review of Recent Research', *Southeast Asian Studies*, 6.2 (2017), 211–45 <<https://doi.org/10.20495/seas.6.2>>.

<sup>4</sup> Zimin Liu, Dan Yang, and Tao Wen, 'Agricultural Production Mode Transformation and Production Efficiency: A Labor Division and Cooperation Lens', *China Agricultural Economic Review*, 2018 <<https://doi.org/10.1108/CAER-07-2017-0129>>.

<sup>5</sup> Farmworker Minor and Julie Guthman, 'Paradoxes of the Border : Labor Shortages California ' s Strawberry Fields Paradoxes of the Border : Labor Shortages Reworking California ' s Strawberry Fields', *Economic Geography*, 93.1 (2017), 24–43 <<https://doi.org/10.1080/00130095.2016.1180241>>.

<sup>6</sup> Rambo.

<sup>7</sup> Pronoy Rai, 'Seasonal Masculinities : Seasonal Labor Migration and Masculinities in Rural Western India Seasonal Masculinities : Seasonal Labor Migration And', *Gender, Place & Culture*, 27.2 (2020), 261–80 <<https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1640188>>.

<sup>8</sup> Ondřej Šimpach and Marie Šimpachová Pechrová, 'Aging of Farmers in the Czech Republic and the Support from the EU Funds Aging of Farmers in the Czech Republic and the Support from the EU Funds', *ER-CEREI*, 21.1113 (2018), 13–20 <<https://doi.org/10.7327/cerei.2018.03.02>>.

<sup>9</sup> Roslina Kamaruddin, Norehan Abdullah, and Mohd Amizi Ayob, 'Determinants of Job Satisfaction among Malaysian Youth Working in the Oil Palm Plantation Sector', *Journal of Agribusiness*

keluarga menjadi tujuan utama pekerjaan ini. Seringkali konflik hubungan tenaga kerja terjadi, maka muncul juga konflik rumah tangga, dan begitu sebaliknya. Konflik ini terjadi karena sifat hubungan yang fleksibel, tidak ada ikatan profesional kerja.<sup>10</sup>

Dari berbagai isu penelitian yang terkait dengan tenaga kerja pertanian, sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana analisis kebutuhan tenaga kerja pertanian tadah hujan?. Perbedaan dengan penelitian lain bahwa penelitian ini telah mendiskusikan bahwa permintaan pada pertanian tadah hujan akan berubah-ubah sesuai dengan musim, karena perubahannya disebabkan oleh musim, maka upah tenaga kerja akan terguncang mengikuti musim tani. Bahkan tenaga kerja musiman ini akan menghilang.<sup>11</sup> Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tenaga kerja pada pertanian padi tadah hujan, serta menganalisis persoalan mekanisme upah dan penyesuaian pekerjaan lain di saat “hilangnya” pekerjaan di luar musim hujan. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab persoalan isu terkait dengan bukan hanya persoalan komposisi tenaga kerja tani akibat perubahan musim, namun pola adaptasi petani sebagai penyesuaian pekerjaan lain di saat “hilangnya” pekerjaan di luar musim hujan. Kebaruan ini akan memuat alternatif upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi situasi ketenagakerjaan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, karena petani dan tenaga kerja, karena petani dan tenaga kerja harus mampu beradaptasi dengan perubahan iklim atau tidak sepenuhnya tergantung pada musim.<sup>12</sup> Dengan demikian, penelitian akan memberikan kontribusi pemahaman secara teoritis terkait dengan konsep ketenagakerjaan, khususnya pada ketenagakerjaan perubahan waktu/musim pada sektor pertanian. Secara praktis juga akan memberikan pemahaman bahwa pemenuhan tenaga kerja musiman pada sektor pertanian tergantung pada fleksibilitas, komposisi dan ketersediaan akan tenaga kerja itu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan *fenomenologi methods*. Hal ini didasarkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fakta tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subjeknya secara langsung.<sup>13</sup> Fokus penelitian dilakukan pada persoalan tenaga kerja yaitu terkait dengan fleksibilitas, komposisi, serta ketersediaannya pada pertanian tadah hujan. Data diperoleh melalui *observ* dan *deep interview*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan. Informan dipilih melalui teknik pemilihan sampel bertujuan, yakni sesuai dengan karakteristik informan/sampel yang tepat. Informan ialah petani dan tenaga kerja tadah hujan yang ada di Desa Lembor, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Kriteria informan pada

---

*in Developing and Emerging Economies*, 2017 <<https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2017-0063>>.

<sup>10</sup> Rai.

<sup>11</sup> dariusz Kusz, ‘Labor Efficiency And Changes In Selected Relations Of Production Factors In Agriculture In Poland Labor Efficiency And Changes In Selected Relations Of Production Factors In Agriculture’, *Annals PAAAE*, 22.1 (2020) <<https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.7872>>.

<sup>12</sup> Claudia Radel and others, ‘Toward a Political Ecology of Migration: Land, Labor Migration, and Climate Change in Northwestern Nicaragua’, *World Development*, 2017 <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.04.023>>.

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016).

penelitian dipilih berdasarkan kepemilikan lahan dan pekerja yang sudah membantu petani tersebut lebih dari lima tahun. Data diambil pada periode waktu 3 bulan (Maret sampai dengan Mei 2020), data diolah dan dianalisis dalam periode waktu Juni sampai dengan Desember 2020. Data di analisis secara induktif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Validitas dilakukan melalui uji triangulasi sumber dan memaknai hasil dengan eksplorasi diskusi dengan beberapa teori, yakni teori atau konsep ekonomi tenaga kerja, yang terkait dengan fleksibilitas, komposisi dan ketersediaan tenaga kerja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Pertanian Tadah Hujan Di Desa Lembor, Lamongan-Jawa Timur.**

Analisis atas temuan penelitian ini dijelaskan dalam tema-tema penelitian sebagai berikut:

#### **1. Fleksibilitas Pekerjaan, Waktu Kerja dan Upah pada Pekerja Pertanian Padi Tadah Hujan**

Kegiatan yang dilakukan oleh petani meliputi semua pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian mulai dari masa tanam hingga panen. Dalam melakukan pekerjaannya tersebut, petani tentunya juga akan mempekerjakan buruh tani. Para petani dalam memilih buruh tani nya tidak ada kriteria khusus, artinya semua jenis pekerjaan dilakukan oleh petani itu sendiri beserta tenaga kerjanya. Kawengian<sup>14</sup> menjabarkan jenis kegiatan usahatani padi sawah yang diteliti meliputi kegiatan pengolahan tanah, persemaian bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen, pengangkutan dan pengeringan atau penjemuran yang dilakukan bersama dengan buruh taninya. Petani bebas melakukan pekerjaan yang ingin mereka lakukan, para buruh pun dalam bekerja sesuai dengan pekerjaan yang diberikan oleh petani dan jenis pekerjaannya tidak menentu tergantung sesuai kebutuhan petani. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat fleksibilitas pekerjaan. Fleksibilitas dapat dicapai melalui keleluasaan mempekerjakan pekerja dengan sistem sementara atau kontrak atau melalui pelonggaran aturan-aturan rekrutmen dan pemberhentian tenaga kerja. Petani dalam mempekerjakan buruh tani hanya bersifat sementara artinya tidak menetap secara terus menerus mengingat tidak semua pekerjaan akan diberikan kepada buruh tani. Mayoritas pekerja pertanian berubah di sebagian besar negara berkembang dan di beberapa negara maju dipekerjakan secara musiman dan sering kali bersifat kasual atau sementara. Pekerjaan kasual mengacu pada mereka yang dipekerjakan dan dibayar pada akhir setiap hari bekerja atau berdasarkan tugas.

Temuan lain yakni fleksibilitas waktu kerja. Petani dalam melakukan kegiatan pertanian tidak memiliki waktu atau jam kerja. Hal ini diartikan bahwa petani bebas berangkat jam berapa dan pulang jam berapa, karena petani adalah pekerjaan non formal, namun bagi buruh tani waktu kerja mereka tentunya ditentukan oleh petani yang mempekerjakan mereka. Sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Trifly Kawengian, Juliana Ruth Mandey, and Nurdy Fritsgerald Lucky Waney, 'Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan', *Agri-SosioEkonomi*, 15.3 (2019), 397-406.

---

*“Biasa e kulo ten sawah ngeh sedinten kadang setengah hari sak penak kulo mawon wong ngadah e piyambak mawon, tapi nek tarling buroh biasa e sampek manton penggaweane nek sekesok mari yo moleh, nek mboten manton sedinten ngeh diteruske mbinjeng elmaleh duko sedinten duko sekesok”*  
*(Biasanya saya kalau ke sawah ya satu hari kadang setengah hari se enak saya, punya sendiri saja, tap kalau buruh tani biasanya sampai selesai pekerjaannya kalau setengah rai selesai ya pulang, kalau ngak selesai ya dilanjut besok lagi walau setengah hari atau satu hari)(Informan 1, diolah)*

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, bahwa petani memiliki waktu kerja yang tidak menentu atau fleksibel, petani yang mempekerjakan mereka selesai jika satu hari tidak selesai biasanya buruh akan melanjutkan pekerjaannya besok hari, walau besok hanya setengah hari atau satu hari lagi. Dalam bekerja disawah, petani tidak memiliki jam kerja yang pasti, jam kerja petani menyesuaikan jenis pekerjaan yang sedang dilakukan di sawah. Jam kerja cenderung sangat panjang selama penanaman dan panen. Hal tersebut dilakukan dengan jam kerja yang lebih pendek pada saat-saat tidak sibuk. Selama masa-masa sibuk, pekerjaan di lapangan dapat berubah dari fajar ke senja, dengan waktu yang diperhitungkan dari rumah ke sawah. Temuan ini dimaknai sebagaimana bahwa keleluasaan petani dalam mempekerjakan pekerjaannya baik secara paruh waktu, mengatur waktu kerja, dan sebagainya. Keleluasaan waktu kerja petani yang tidak menentu merupakan pengaruh dari berbagai macam hal, misalnya jenis tanaman yang ditanam, jenis lahan pertanian, teknologi yang digunakan dan lain sebagainya. Hal ini telah dijelaskan oleh Suratiyah bahwa intensitas tenaga kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan dan sifat usaha taninya, topografi dan tanah, serta jenis komoditas yang diusahakan.<sup>15</sup>

Fleksibilitas atas upah juga menjadi temuan pada penelitian ini. Namun, fleksibilitas upah hanya terjadi pada jenis dan cara. Secara nominal, upah selalu meningkat karena kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian dan relatif mahal. Sistem pengupahan pada penelitian ini ditemukan bahwa sistem yang dilakukan adalah secara turun temurun. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua sistem pengupahan yang diterapkan. Sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

*“Bayarane wong buroh ya harian sak dino 60 ewu sampek 70, tapinek nyapot bayarane bawon telung woro seng buroh oleh sak woro kadang patang woro seng nyapot sak woro”.*  
*(upah buruh tani ya harian, satu hari 60 ribu sampai 70 ribu. Tapi kalau “nyapot” (manen gabah) upahnya “bawon” (bagi hasil), upah untuk tiga karung gabah satu karung terkadang empat karung gabah dapat satu karung).*

Berdasarkan penjelasan informan tersebut dalam pemberian upah terdapat dua macam yaitu upah bagi hasil untuk pekerjaan memanen gabah dan upah harian untuk kegiatan selain memanen gabah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gilarso bahwa ada beberapa cara atau sistem yang digunakan untuk memperhitungkan besarnya upah dan cara pembayarannya.<sup>16</sup> Dalam pertanian tadah hujan di Desa lembor Kecamatan Brondong

---

<sup>15</sup> Ken Suratiyah, *Ilmu Usaha Tani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009).

<sup>16</sup> T Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Revisi (Yogyakarta: KANISIUS, 2003).

Kabupaten Lamongan terdapat dua macam pembayaran upah yaitu upah harian dan upah “Bawon”. Upah “Bawon” digunakan untuk membayar buruh ketika melakukan pekerjaan “nyaput” sedangkan upah harian digunakan untuk pekerjaan selain “nyaput”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri bahwa upah harian digunakan pada saat kegiatan penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, dan pada kegiatan panen menggunakan upah bagi hasil dengan rata-rata produksi padi yang dikeluarkan petani 3 karung.<sup>17</sup> Untuk upah harian petani maupun buruh tidak mematok harga yang pasti. Hal ini sesuai dengan penelitian Adelina Upah tenaga kerja pria berkisar Rp50.000,00 – Rp60.000,00 per hari. Temuan ini menegaskan bahwa pekerja pertanian bekerja untuk semacam 'upah', baik pembayaran tunai, pembayaran natura, atau kombinasi keduanya.<sup>18</sup> Hal ini terjadi fleksibilitas finansial atau upah, dimana tingkat upah tidak diputuskan secara bersama. Upah antara pekerja akan lebih beragam, sedangkan terbentuknya upah sebagai hasil dari permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang ditentukan kesepakatan semata.

## 2. Komposisi Tenaga Kerja Pada Pertanian Padi Tadah Hujan

Komposisi tenaga kerja pertanian tadah hujan yang menjadi temuan yakni didominasi oleh tenaga kerja/petani tua. Hal ini terjadi karena tidak adanya regenerasi petani karena para pemuda lebih memilih bekerja di pabrik atau merantau ke kota untuk kuliah atau bekerja. Sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

*“Arek enon saiki ra gelem nang sawah, panas jarene, podo luwih seneng nang pabrik nek mboten ngoten ngeh podo merantau”*

*(anak muda sekarang tidak mau kesawah, katanya panas, lebih banyak yang suka kerja di pabrik atau merantau)*

Berdasarkan keterangan informan, menunjukkan bahwa komposisi petani mengalami penuaan dikarenakan tidak adanya regenerasi yang dilakukan oleh tenaga kerja muda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa petani berusia tua jumlahnya semakin meningkat, sedangkan yang berusia muda semakin berkurang.<sup>19</sup> Tidak adanya regenerasi pada tenaga kerja/petani juga berdampak pada sulitnya mencari buruh tani yang mau bekerja disawah. Generasi yang mau terjun ke sawah dan mengelolanya sendiri tinggal yang berusia tua. Keahlian bertani yang rata-rata dimiliki oleh generasi yang lebih tua, belum dikuasai oleh generasi muda. Begitu juga dengan penjelasan Husaeni bahwa regenerasi petani hampir tidak ada jumlah buruh tani setiap tahun mengalami penurunan.<sup>20</sup> Menurunnya tenaga kerja/petani terjadi karena para pemuda yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya dibekali dengan keahlian tertentu, hal ini tentunya mendorong para pemuda lebih memilih untuk bekerja sesuai keahlian mereka.

---

<sup>17</sup> Pristi Anugrah Putri, ‘Sistem Pengupahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat’, *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 29.3 (2020), 126 <<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v29i3.244>>.

<sup>18</sup> Fransiska Elisa Adelina, Yaktiworo Indriani, and Rabiatul Adawiyah, ‘Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan Pola Tanam Padi Dan Jagung Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan’, *JIIA*, 7.4 (2019), 575–82.

<sup>19</sup> Arvianti and others, ‘Gambaran Krisis Petani Muda Di Indonesia’, *Agriekonomika*, 8.2 (2019), 168–80.

<sup>20</sup> Uus Ahmad Husaeni, ‘Potensi Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Studi Di Desa Sukamanah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)’, *JOURNAL OF EMPOWERMENT*, 1.1 (2017), 1–12.

Hal ini sejalan dengan penelitian Elias bahwa perempuan dan laki-laki pedesaan muda sebagian besar menginginkan pekerjaan formal dengan kerah biru dan putih.<sup>21</sup> Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nugroho & Waluyati bahwa sektor nonpertanian lebih atraktif bagi tenaga kerja pedesaan (pertanian) yang memiliki keterampilan, sehingga semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda, maka pemuda akan cenderung memilih atau menginginkan bekerja di luar sektor pertanian (industri dan jasa).<sup>22</sup> Dalam melakukan aktivitas pertanian para petani juga melibatkan keluarga, terutama istri mereka dalam melakukan aktivitas pertaniannya. Sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

*“Kulo nek pengawetan ten sawah ngeh gelek e deewangi bojo kulo”*  
*(saya kalau kerja di sawah seringnya dibantu istri saya)*

Berdasarkan informasi informasi tersebut menunjukkan bahwa istri selalu ikut bekerja dalam aktivitas pertanian. Keterlibatan perempuan tani dalam pengelolaan lahan pertanian sama besarnya dengan petani laki-laki. Hal ini tampak dari alokasi waktu yang dicurahkan sama, yaitu 8 jam/ hari.<sup>23</sup> Dalam kegiatan membantu suami, para istri tentunya akan memilih jenis pekerjaannya, istri akan memilih pekerjaan yang ringan. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam usahatani dilakukan dari proses awal budidaya hingga pada saat pemanenan. Sebagian besar ibu rumah tangga terlibat dalam segala aktivitas usahatani mulai dari penanaman, pemberian pestisida, penyiangan, pemupukan, dan pemanenan. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga yang paling dominan adalah pada saat penanaman. Hal tersebut disebabkan untuk proses pengolahan lahan seluruhnya dikerjakan oleh laki-laki, karena pengolahan lahan merupakan pekerjaan yang cukup berat.<sup>24</sup> Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kristina & Immamudin bahwa pekerjaan wanita yang cenderung merupakan pekerjaan yang ringan, seperti menanam bibit, membersihkan rumput, menabur pupuk dan memanen padi.<sup>25</sup>

### **3. Ketersediaan Tenaga Kerja Pada Pertanian Padi Tadah Hujan**

---

<sup>21</sup> Marlène Elias and others, ‘Gendered Aspirations and Occupations among Rural Youth , in Agriculture and beyond: A Cross-Regional Perspective’, *Journal of Gender, Agriculture and Food Security*, 3.1 (2018), 82–107.

<sup>22</sup> Agus Dwi Nugroho and Lestari Rahayu Waluyati, ‘Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ketahanan Politik*, 6.1 (2018), 76–95.

<sup>23</sup> Lintang Brilliant Pintakami and Eko Wahyu Budiman, ‘Keterlibatan Perempuan Tani Pemilik Tanah Pada Program Redistribusi Tanah Dalam Rangka Mencapai Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga’, *Jurnal Viabel Pertanian*, 13.2 (2019), 26–35.

<sup>24</sup> Vivi Fitriyah and Ahmad Choibar Tridakusumah, ‘Kontribusi Dan Peran Produktif Ibu Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi’, *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 16.1 (2020), 1–10.

<sup>25</sup> Anita Kristina and Immamudin, ‘Konflik Gender Di Pasar Tenaga Kerja Wanita Tani ( Studi Fenomenologi Wanita Tani’, *SIMULACRA*, 2.1 (2019), 91–100.



---

Kebutuhan tenaga kerja pertanian padi tadah hujan tidak selalu ada setiap waktu mengingat waktu kerja pertanian tadah hujan dilakukan pada saat musim penghujan saja. Sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

*”Niki tani e tadah udan dados icir e nge nek enten tuyo, nek mboten enten nge mboten wani icer”*

*(ini tanah nya tadah hujan jadi tanamnya kalau ada air, kalau ngak ada ya ngak berani tanam)*

Sebagaimana penjelasan informan bahwa aktivitas pertanian dilakukan ketika musim penghujan saja karena ketika saat musim kemarau tidak ada air dan petani tidak berani melakukan penanaman, maka hal ini dapat dimaknai bahwa ketersediaan tenaga kerja tergantung pada kebutuhan petani saja. Hal ini sejalan dengan Firdaus yang menjelaskan bahwa pada saat musim kemarau, petani padi tadah hujan tidak bisa menanam lahannya dengan tanaman apapun, mereka hanya menunggu ketika musim hujan saja untuk bercocok tanam.<sup>26</sup> Usahatani padi dilakukan pada bulan Desember sampai dengan April. Usahatani jagung atau musim tanam kedua dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus. Bulan September sampai dengan Oktober petani tidak melakukan usaha tani. Waktu tanam yang tidak dapat dilakukan setiap waktu tentunya akan mempengaruhi permintaan buruh tani yang digunakan dalam setiap musimnya atau musim tanam yang akan datang. Temuan ini menegaskan bahwa permintaan tenaga kerja pertanian berfluktuasi seiring musim dan ini tercermin dalam sifat tenaga kerjanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan pada tenaga kerja pertanian tadah hujan memiliki fleksibilitas dalam jenis pekerjaan yang dilakukan, waktu kerja, maupun upah yang diterima. Temuan ini didominasi oleh komposisi tenaga kerja/petani tua. Terkait dengan ketersediaan tenaga kerja, kebutuhan tenaga kerja pada pertanian tadah hujan yang tidak terjadi setiap waktu. Hasil temuan pada penelitian berkontribusi pada pengembangan konsep ketenagakerjaan pertanian, dan juga bermanfaat sebagai bahan rekomendasi pengambilan keputusan para petani tadah hujan terkait dengan pola tenaga kerja yang mereka butuhkan beserta keputusan upaya adaptasi atas dampak perubahan musim. Keterbatasan penelitian terletak pada objek penelitian dan metode analisis yang hanya fokus pada persoalan fleksibilitas, komposisi dan ketersediaan tenaga kerja pertanian tadah hujan saja, maka saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan penelitian pada isu identifikasi produktivitas pertanian secara makro agar terlihat dampak penggunaan tenaga kerja pada pertumbuhan ekonomi sektor pertanian.

---

<sup>26</sup> Dewi Khoiriyawati Firdaus, Sri Wahyuni, and Titin Kartini, ‘Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 12.1 (2018), 88–98 <<https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7592>>.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Fransiska Elisa, Yaktiworo Indriani, and Rabiatul Adawiyah, 'Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan Pola Tanam Padi Dan Jagung Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan', *JIIA*, 7.4 (2019), 575–82
- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, and Dwijono Hadi Darwanto, 'Gambaran Krisis Petani Muda Di Indonesia', *Agriekonomika*, 8.2 (2019), 168–80
- Birhanu, Birhanu Zemadim, Kalifa Traoré, Murali Krishna Gumma, Félix Badolo, Ramadjita Tabo, and Anthony Michael Whitbread, 'A Watershed Approach to Managing Rainfed Agriculture in the Semiarid Region of Southern Mali : Integrated Research on Water and Land Use', *Environment, Development and Sustainability*, 2018 <<https://doi.org/10.1007/s10668-018-0144-9>>
- Elias, Marlène, Netsayi Mudege, Diana E. Lopez, Najjar Dina, Vongai Kandiwa, Joyce Luis, and others, 'Gendered Aspirations and Occupations among Rural Youth , in Agriculture and beyond: A Cross-Regional Perspective', *Journal of Gender, Agriculture and Food Security*, 3.1 (2018), 82–107
- Firdaus, Dewi Khoiriyawati, Sri Wahyuni, and Titin Kartini, 'Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 12.1 (2018), 88–98 <<https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7592>>
- Fitriyah, Vivi, and Ahmad Choibar Tridakusumah, 'Kontribusi Dan Peran Produktif Ibu Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi', *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 16.1 (2020), 1–10
- Gilarso, T, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Revisi (Yogyakarta: KANISIUS, 2003)
- Husaeni, Uus Ahmad, 'Potensi Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Studi Di Desa Sukamanah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)', *JOURNAL OF EMPOWERMENT*, 1.1 (2017), 1–12
- Kamaruddin, Roslina, Norehan Abdullah, and Mohd Amizi Ayob, 'Determinants of Job Satisfaction among Malaysian Youth Working in the Oil Palm Plantation Sector', *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 2017 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2017-0063>>
- Kawengian, Trifly, Juliana Ruth Mandey, and Nordy Fritsgerald Lucky Waney, 'CURAHAN TENAGA KERJA PADA USAHATANI PADI DI DESA LOWIAN KECAMATAN MAESAAN', *Agri-SosioEkonomi*, 15.3 (2019), 397–406
- Kristina, Anita, and Immamudin, 'Konflik Gender Di Pasar Tenaga Kerja Wanita Tani ( Studi Fenomenologi Wanita Tani', *SIMULACRA*, 2.1 (2019), 91–100
- Kusz, Dariusz, 'Labor Efficiency And Changes In Selected Relations Of Production Factors In Agriculture In Poland Labor Efficiency And Changes In Selected Relations Of Production Factors In Agriculture', *Annals PAAAE*, 22.1 (2020) <<https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.7872>>
- Liu, Yuanxiang, 'Pushed out or Pulled in? Participation in Non-Farm Activities in Rural

- 
- China', *China Agricultural Economic Review*, 9.1 (2017), 111–29  
<<https://doi.org/10.1108/CAER-11-2015-0166>>
- Liu, Zimin, Dan Yang, and Tao Wen, 'Agricultural Production Mode Transformation and Production Efficiency A Labor Division and Cooperation Lens', *China Agricultural Economic Review*, 2018 <<https://doi.org/10.1108/CAER-07-2017-0129>>
- Minor, Farmworker, and Julie Guthman, 'Paradoxes of the Border : Labor Shortages California ' s Strawberry Fields Paradoxes of the Border : Labor Shortages Reworking California ' s Strawberry Fields', *Economic Geography*, 93.1 (2017), 24–43 <<https://doi.org/10.1080/00130095.2016.1180241>>
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016)
- Nugroho, Agus Dwi, and Lestari Rahayu Waluyati, 'Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ketahanan Politik*, 6.1 (2018), 76–95
- Pintakami, Lintar Brillian, and Eko Wahyu Budiman, 'Keterlibatan Perempuan Tani Pemilik Tanah Pada Program Redistribusi Tanah Dalam Rangka Mencapai Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga', *Jurnal Viabel Pertanian*, 13.2 (2019), 26–35
- Putri, Pristi Anugrah, 'Sistem Pengupahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat', *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 29.3 (2020), 126 <<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v29i3.244>>
- Radel, Claudia, Birgit Schmook, Lindsey Carte, and Sofia Mardero, 'Toward a Political Ecology of Migration : Land , Labor Migration , and Climate Change in Northwestern Nicaragua', *World Development*, 2017 <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.04.023>>
- Rai, Pronoy, 'Seasonal Masculinities : Seasonal Labor Migration and Masculinities in Rural Western India Seasonal Masculinities : Seasonal Labor Migration And', *Gender, Place & Culture*, 27.2 (2020), 261–80 <<https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1640188>>
- Rambo, A Terry, 'The Agrarian Transformation in Northeastern Thailand : A Review of Recent Research', *Southeast Asian Studies*, 6.2 (2017), 211–45 <<https://doi.org/10.20495/seas.6.2>>
- Šimpach, Ondřej, and Marie Šimpachová Pechrová, 'Ageing of Farmers in the Czech Republic and the Support from the EU Funds Ageing of Farmers in the Czech Republic and the Support from the EU Funds', *ER-CEREI*, 21.1113 (2018), 13–20 <<https://doi.org/10.7327/cerei.2018.03.02>>
- Suratiyah, Ken, *Ilmu Usaha Tani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2009)